

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ANEKDOT MENGGUNAKAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* UNTUK SISWA KELAS X AP SMK NEGERI 2 MAUMERE

Silvester Gudu¹

¹Guru Bahasa Indonesia pada SMK Negeri 2 Maumere, Flores, NTT
Email : gudusilvester67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X AP SMK Negeri Maumere Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan menerapkan strategi *genius learning*. Melalui model pembelajaran *genius learning*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun produk. Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X AP SMK Negeri 2 Maumere yang berjumlah 32 siswa. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan menerapkan strategi *genius learning*. Data diperoleh melalui (1) angket, (2) catatan lapangan, dan (3) dokumentasi yang berupa tugas-tugas siswa dan foto kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis anekdot. Keberhasilan ini dilihat dari dua kriteria, yaitu keberhasilan proses dan produk. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X AP SMK Negeri 2 Maumere.

Kata Kunci : Menulis Anekdot, *Genius Learning*, Siswa SMK.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas

pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani, 2011:37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman tepat yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK.

Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di SMK Negeri 2 Maumere. Hasil tulisan siswa kelas X SMK Negeri 2 Maumere tergolong masih rendah, khususnya di kelas X AP. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapainya melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas X APSMK Negeri 2 Maumere, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca. Dari angket pengetahuan awal tentang menulis anekdot, ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X APSMK Negeri 2 Maumere. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa usia remaja.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran.

KERANGKA TEORITIS

Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaransiswa.

Aktifitas mengajar adalah proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar adalah proses yang terjadi pada siswa. Pada umumnya, antara mengajar dan belajar memiliki proses yang berbeda. Keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Konteks semacam ini, mengungkapkan bahwa mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan persiapan siswa dalam melakukan proses belajar. Keefektifan belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar. Menurut Sunendar (2009: 67), istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya.

Hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal. Perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya hal tersebut. Situasi kelas yang memotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku para siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para siswa tertarik untuk belajar aktif dan kreatif.

Dalam penelitian ini dituliskan proses menulis anekdot untuk siswa kelas X AP SMK Negeri 2 Maumere. Kegiatan menulis anekdot tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif. Sementara untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terarah. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses. Hal tersebut dikarenakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses memproduksi suatu tulisan. Sementara guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan.

Adapun model penilaian tugas menulis anekdot dengan pembobotan masing-masing unsur yang dikemukakan oleh Hartfield dalam Nurgiyantoro (2012: 441-442), adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Model Penilaian Tugas Menulis Anekdot

Penilaian Teks Anekdotal			
Nama : Judul : Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata	
		kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	

MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

MODEL PEMBELAJARAN *GENIUSLEARNING*

Genius learning adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2012: 334). Dalam strategi *genius learning* tersebut, diformulasikan untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

Piaget via Gunawan (2012: 5), mengemukakan bahwa dasar dari *genius learning* adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar tersebut konstruktivistik lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam teori belajar konstruktivistik ini lahirlah *accelerated learning* atau cara belajar dipercepat yang kemudian oleh Bobbi De Porter dikembangkan menjadi sebuah model *quantum teaching*. Darisini lah *genius learning* lahir menjadi model pembelajaran yang berdasarkan *quantum teaching*, namun telah mempertimbangkan kondisi di Indonesia. Pada intinya tujuan model-model pembelajaran ini sama yaitu, bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Genius learning diciptakan untuk membedakannya dengan *accelerated Learning*. Perbedaan strategi *genius Learning* dan *accelerated learning* adalah strategi *genius learning* telah mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang beragam, kondisi sosial ekonomi, sistem pendidikan nasional kita dan tujuan pendidikan, sedangkan *accelerated learning* itu sendiri merupakan model mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara ilmiah dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan, efektif dan cepat (Rose dan Nicholl, 2003: 36).

Subhani (2011: 23) mengungkapkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran tipe *genius learning* adalah (a) Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (percaya diri dan siap untuk belajar); (b) Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai; (c) Menyelidiki makna, implikasi dan artipersoalannya; (d) Mampu memicu memori ketika membutuhkannya; (e) Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan petakonsep.

Adapun kekurangan tipe strategi *genius learning* dalam pembelajaran, yaitu tipe *genius learning* ini menggunakan gaya belajar secara visual, dimana guru menggunakan peta

konsep. Kemungkinan ada siswa yang belum memahami secara jelas tentang perolehan informasi yang begitu singkat. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kekurangan ini guru mengkombinasikan teknik pembelajaran yang sesuai supaya siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan jelas

Rose dan Nicholl dalam Gunawan (2012: 36) berpendapat bahwa apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah *accelerated learning*. Meskipun *accelerated learning* merupakan sub dari strategi *genius learning*, keduanya memiliki prinsip yang hampir sama. Hanya saja, dalam strategi *accelerated learning* kurang tepat untuk proses pembelajaran di Indonesia (Gunawan, 2012: 3). Dalam strategi *genius learning* terdapat beberapa prinsip pokok yaitu: (1) Keterlibatan total peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran. (2) Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif. (3) Belajar berbasis aktivitas seringkali membawa hasil positif dibanding dengan belajar berbasis presentasi.

Gunawan (2012: 13), strategi *genius learning* memusatkan pada aktivitas mental sehingga menghasilkan pola pikir kreatif dengan tahap sebagai berikut: (a) selalu mengajukan pertanyaan, (b) selalu mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka, (c) selalu membangun keterkaitan, khususnya antara hal-hal yang berbeda, (d) selalu menghubungkan berbagai hal dengan bebas, (e) selalu menerapkan imajinasi di setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, (f) selalu mendengarkan intuisi.

METODE

Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Maumere yang berlokasi di Patisomba, Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas X Jurusan Agribisnis Perikanan yang berjumlah 32 siswa dari total keseluruhan siswa 87 orang. Sekolah ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain karena peneliti merupakan guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut dan dalam keterampilan menulis siswanya masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru kelas sebagai subjek yang melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah mahasiswa peneliti. Waktu perencanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 karena bertepatan dengan semester genap, dimana kompetensi inti menulis anekdot dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 27 Januari 2019 sampai 3 Maret 2019. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai memproduksi teks anekdot yang terdapat di kelas X semester 2. Setiap minggunya pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan 4 jam. Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis anekdot, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya strategi *genius learning*. Penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 2 Maumere.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis anekdot belum pernah dilakukan menggunakan strategi *genius learning*. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian dengan strategi *genius learning*

diharapkan dapat membantu siswa untuk menciptakan sebuah teks anekdot yang baik sekaligus dapat meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran bahasa khususnya menulis. Desain penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*,) dan refleksi (*reflect*). Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satusiklus.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan kolaborator akan menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui tahap berikut: (a) menentukan pokokbahasan; (b) mengembangkan RPP; (c) menyiapkan media pembelajaran; (d) menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi; (e) mengembangkan format evaluasi.

2. Implementasi tindakan

Implementasi yaitu melaksanakan KBM sesuai dengan RPP siklus 1 yang telah dibuat bekerja sama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X AP dengan menggunakan strategi *genius learning*. Langkah yang dilakukan pada implementasi tindakan ini adalah sebagai berikut : (a) Guru menciptakan suasana yang kondusif sebelum memulai pembelajaran dengan mengatur tata letak tempat duduk; (b) Guru membangun apersepsi siswa tentang menulis anekdot. Tujuannya adalah membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa; (c) Guru memberitahukan prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *genius learning* agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan, serta dapat memahami materi tentang menulis anekdot; (d) Siswa memperhatikan guru memberikan materi tentang menulis anekdot pada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang ruang lingkup penulisan; (e) Siswa dapat bertanya apabila merasa belum paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru; (f) Siswa berlatih menulis anekdot, dengan tema yang telah ditentukan, dari pengalaman mereka; (g) Guru bersama mahasiswa peneliti menilai isi, proses, dan hasil menggunakan strategi ini; (h) Pada akhir pembelajaran, guru merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus II.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Berikut hal-hal yang dilakukan mahasiswa peneliti saat proses pembelajaran berlangsung : (a) Mengamati segala yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan menulis anekdot pada siswa dengan menerapkan metode sebelumnya; (b) Mengamati guru, bagaimana guru memberi bimbingan, motivasi kepada siswa dalam melakukan pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning*.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Mahasiswa peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain sebagai berikut: (a) mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan penelitian; (b) menilai keaktifan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswanya; (c) menilai keterampilan masing-masing siswa dalam

praktik menulis cerpen berdasarkan hasil tugassiswa.

Sumber data penelitian tindakan ini meliputi siswa, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan berupa angket, pedoman/panduan penilaian keterampilan menulis, catatan lapangan dan lembar observasi.

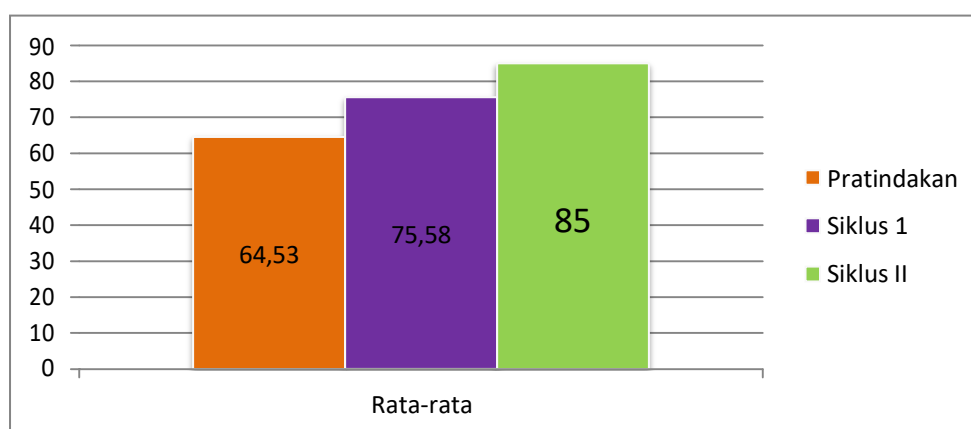
DISKUSI

Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning*.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan siswa dalam menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Berdasarkan catatan lapangan, hasil angket, dan tes pratindakan, diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa masih tergolong kurang baik dan perlu ditingkatkan.

Selain karena siswa kurang memperhatikan beberapa aspek dalam menulis anekdot yang meliputi isi, organisasi isi, penggunaan bahasa, kosakata, dan mekanik yang menjadi acuan dalam penilaian tulisan anekdot. Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa juga dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan tema yang akan dianekdotkan, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan EYD yang tepat. Hal tersebut disebabkan siswa hanya diberikan tugas menulis anekdot tanpa mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Siswa kurang mendapat stimulus atau rangsangan mengenai pengalaman mereka agar dapat dijadikan bahan dalam praktik menulis anekdot.

Penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa dari awal sebelum diberi tindakan sampai setelah diberi tindakan pada siklus II. Secara keseluruhan pada siklus II setiap aspek menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot yang diperoleh pada tes pratindakan adalah 64,53. Pada tes siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah 75,58. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh mencapai 85,00. Dalam bentuk histogram, peningkatan keterampilan menulis anekdot tersebut adalah sebagai berikut.

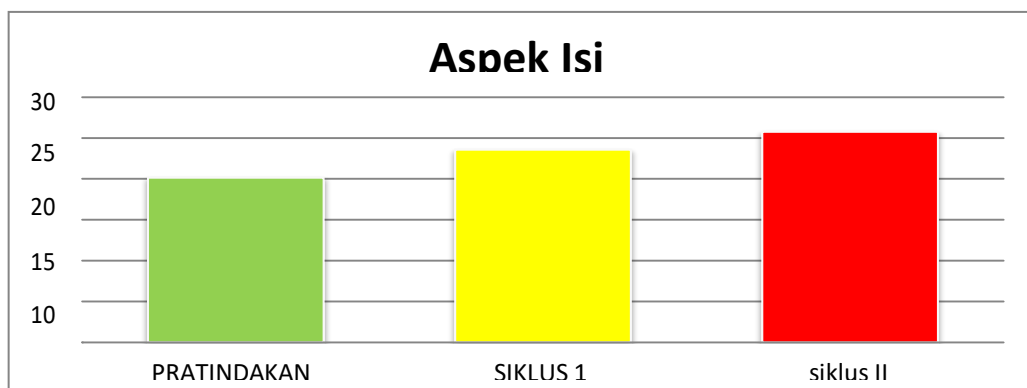


Gambar 1. Diagram Peningkatan Rata-rata Nilai Siswa dalam Menulis Anekdote

Peningkatan yang dicapai terjadi pada setiap aspek dan kriteria dalam penulisan anekdot. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis anekdot. Untuk mengetahui keterampilan menulis anekdot dalam setiap aspek dan hasil tes sebelum diberi tindakan maupun setelah diberi tindakan, akan dipaparkan dalam histogram berikut.

a. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi

Aspek isi dalam tulisan anekdot ini meliputi, kreativitas dalam mengembangkan, kesesuaian cerita dengan tema, dan keterpaduan cerita. Berikut hasil dari pratindakan sampai siklus II.

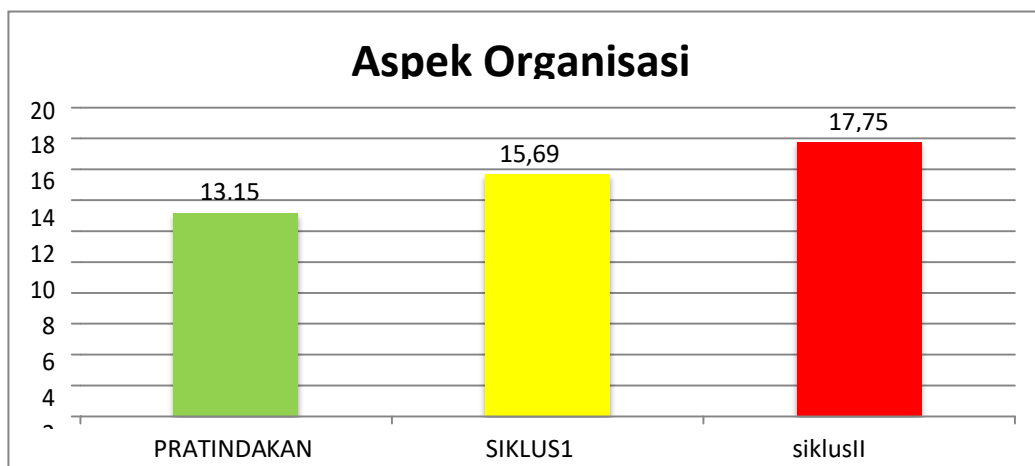


Gambar 2. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi tiap Siklus

Dari diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada pratindakan skor rata-rata siswa adalah 20,13. Setelah diberi tindakan pada siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 3,43 menjadi 23,56. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25,75, hal ini mengalami peningkatan 2,19 poin.

b. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi mencakup kesatuan alinea dan kepaduan alinea yang merangkai unsur tulisan anekdot yaitu, anstraksi, orientasi, krisis, reaksi, serta koda. Aspek ini diharapkan tulisan anekdot siswa hanya mengandung satu ide pokok, kalimat-kalimat dalam alinea berkaitan satu dengan yang lain, dan sama-sama membentuk suatu bagian yang berhubungan. Berikut adalah peningkatan dari pratindakan sampai siklus II.

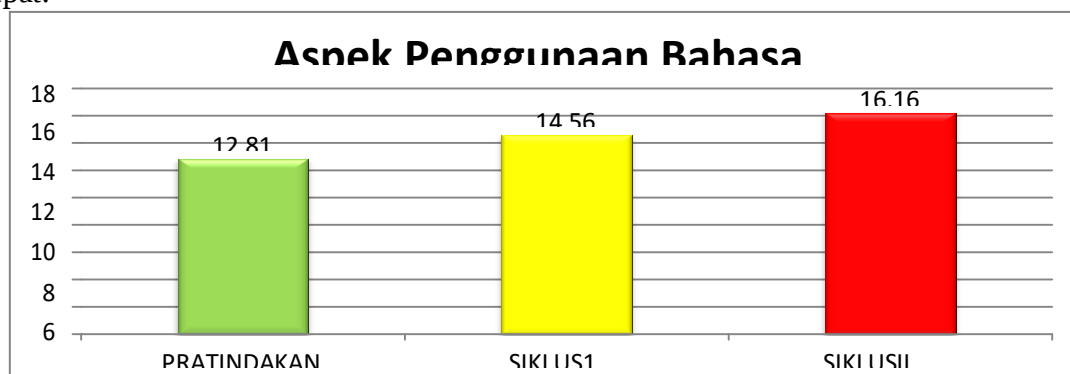


Gambar 3. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Organisasi tiap Siklus

Diagram tersebut menunjukkan skor rata-rata aspek organisasi isi. Terlihat terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada pratindakan skor rata-rata aspek organisasi siswa hanya 13,15, kemudian meningkat 2,54 poin pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan, maka akhirnya skor meningkat menjadi 17,75 pada siklus II, maka telah terjadi peningkatan sebanyak 2,06 poin.

c. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa menulis anekdot meliputi struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Dalam aspek penggunaan bahasa, diharapkan tulisan anekdot mampu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif dan dapat mewakili pikiran penulis secara tepat.

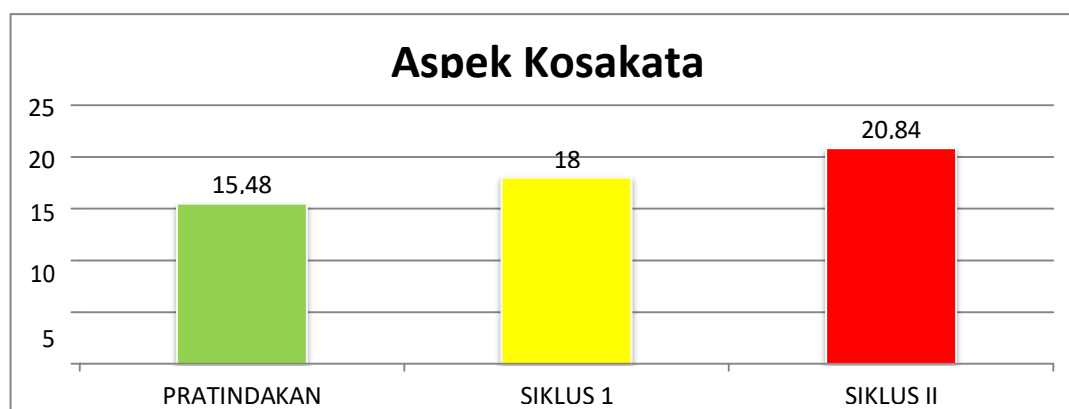


Gambar 4. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Penggunaan Bahasa tiap Siklus

Gambar diagram di atas menunjukkan terjadinya peningkatan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa siswa dalam menulis anekdot. Skor tulisan anekdot siswa mulai dari pratindakan sebesar 12,81. Pada siklus I, skor meningkat 1,75 poin menjadi 14,56. Setelah diperbaiki pada siklus II skor rata-rata siswa menjadi 16,16, naik 2,1 poin dari siklus I. Meningkatnya skor rata-rata aspek penggunaan bahasa menunjukkan bahwa penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis anekdot.

d. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosakata

Aspek kosakata dalam tulisan anekdot meliputi dua kriteria, yaitu penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Diharapkan siswa mampu menulis anekdot menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan efektif.

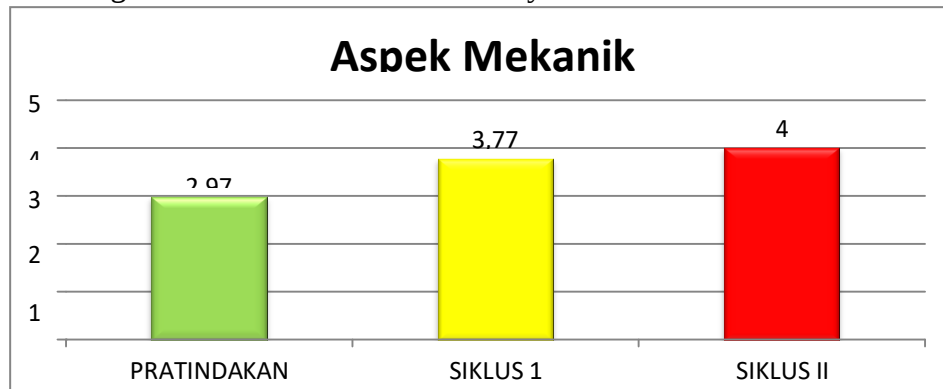


Gambar 5. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Kosakata tiap Siklus

Peningkatan yang dicapai pada aspek kosakata ini cukup signifikan. Terlihat pada diagram di atas. Pada rata-rata kemampuan kosakata awal siswa hanya sebesar 15,48. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I, mengalami peningkatan sebesar 2,52 poin menjadi 18. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh menjadi 20,84, meningkat 2,84 poin. Sesuai dengan peningkatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot berhasil meningkatkan aspek kosakata tulisan anekdot.

e. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik

Aspek mekanik dalam tulisan anekdot meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Pada aspek mekanik diharapkan dalam praktik menulis anekdot, siswa mampu menulis kata secara tepat. Selain itu, siswa diharapkan telah mampu menggunakan tanda baca dengan benar dalam tulisan anekdotnya.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik tiap Siklus

Dari diagram di atas, dapat diketahui adanya peningkatan pada aspek mekanik dari tes pratindakan, siklus 1, dan siklus II. Skor rata-rata aspek mekanik pada tes pratindakan sebesar 2,97. Setelah dikenai tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat sebesar 0,8 poin menjadi 3,77. Pada siklus II, skor rata-rata aspek mekanik meningkat 0,23 menjadi 4. Peningkatan yang dicapai pada aspek mekanik dalam tulisan anekdot siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi *genius learning* dapat meningkatkan skor rata-rata aspek mekanik dalam menulis anekdot.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai anekdot. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X AP SMK Negeri 2Mamere.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press: Yogyakarta
- Dananjaya, Utomo, 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Gunawan, Adi.W. 2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006 . *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaj Rosdakarya
- Nuraini, Fatimah. 2013. *Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rose dan Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung : Nuansa.
- Siswanti, Reni. 2011. -Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Kartun *Benny & Mice* pada Siswa Kelas XB SMAN 1 Piyungan Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Sudjana, Nana. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo..
- Sutama. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji
- Tabroni, Roni. 2007. *Melejit Potensi Mengasah Kreativitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunita, Erna. 2013. -Pengaruh *Genius Learning* dengan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi S1*. Semarang: IKIP PGRI Semarang
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wibowo, Basuki, Dr. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek- Aspek Kebahasaan*. II/1995.